

GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas

Hari : Rabu

Subyek : Bencana Alam

Tanggal : 10 November 2010

Hal : 23

Waspada Gas Vulkanik dari Lahar Dingin

Sleman, Kompas - Lahar dingin Gunung Merapi yang membeku dan mengalir hingga ke hilir sungai mengandung gas vulkanik berbahaya bagi manusia. Gas yang paling potensial muncul adalah hidrogen sulfida. Gas ini akan muncul dan bereaksi setelah lahar dingin tersiram hujan.

Jika jumlahnya di udara berlebih dalam satu lokasi, gas ini berbahaya bagi manusia. "Warga tidak bisa sembarangan ke daerah yang terkena lahar dingin, apalagi setelah hujan. Sebab, hujan akan menimbulkan reaksi kimia pada material vulkanik. Salah satunya mengeluarkan gas yang baunya seperti karbit atau belerang," kata Staf Ahli Kebencanaan Kementerian Pekerjaan Umum Lesto Kusumo, Selasa (9/11) di Sleman, DI Yogyakarta.

Gas beracun tersebut juga bisa muncul karena ledakan berkelanjutan (secuel detonation) pada lahar dingin. Ledakan itu terjadi akibat adanya aliran air di bawah tumpukan lahar dingin yang tertekan material vulkanik. Jika konsentrasi gas berkisar 10 ppm (part per million), akan berdampak mata perih, mulut kering, dan terasa panas pada hidung. Apabila konsentrasinya di atas 100 ppm, menyebabkan pingsan dan jantung berhenti.

Daerah yang berpotensi muncul gas beracun adalah di dusun yang terpapar lahar dingin, seperti dusun di sekitar Sungai Gendol, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Salah satunya Dusun Ngepringan yang terkubur lahar dingin hingga 1,5 meter.

Hilir sungai untuk aliran lahar dingin juga harus dicermati. Dikhawatirkan, material vulkanik yang terbawa air masih mengandung racun sehingga berbahaya jika masyarakat beraktivitas di sungai. Faktor terpenting penyebaran gas adalah arah pergerakan angin. Warga yang berada di arah datangnya angin lebih rentan terpapar gas beracun.

Bantaran sungai

Direktur Jenderal Sumber Daya Air Kementerian Pekerjaan Umum Mochammad Amron juga mengingatkan masyarakat di bantaran sungai yang jadi aliran lahar dingin agar waspada. Penuhnya sejumlah hulu sungai lahar dingin, seperti Sungai Gendol, berpotensi mengakibatkan lahar liar yang mengalir ke permukiman penduduk.

Berdasarkan data sementara tahun 2009, kapasitas sungai-sungai penampung lahar dingin hanya 40 juta kubik, sedangkan letusan Merapi sudah memuntahkan material hingga 50 juta kubik. Masyarakat diimbau waspada dan menjauh 300-500 meter dari bantaran sungai lahar dingin.

Agar sedimen lahar dingin tidak memenuhi sungai, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) diminta segera mendatangkan alat-alat berat untuk mengeruknya. Tanpa pengerukan, sedimen lahar dingin akan memicu banjir karena kapasitas sungai berkurang.

"Dalam situasi tanggap darurat seperti ini, seharusnya sudah ada alat-alat berat untuk membersihkan bongkahan-bongkahan dan mengeruk sedimen yang menumpuk di sungai," kata Totok Sudarto, anggota forum legislator DIY saat berdialog dengan BNPB, Selasa.

Menurut dia, saat ini yang dibutuhkan bukan hanya uang tunai, tetapi alat berat. "Saya heran kenapa yang turun justru Jusuf Kalla bersama PMI. Mereka sudah mendatangkan mobil amfibi. Padahal, presiden saya kan SBY, saya malu," katanya.

Merapi masih berbahaya

Mengenai kondisi Merapi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Badan Geologi menyatakan status Merapi masih Awas dan berbahaya meski intensitas aktivitas menurun. Meskipun begitu, berbagai kemungkinan masih terbuka, apakah aktivitas akan turun terus hingga mereda atau meningkat lagi.

"Kami masih terus memantau aktivitasnya. Saya tak mau menduga-duga apakah masih akan ada letusan besar lagi atau tidak. Yang jelas, status masih Awas," kata Kepala PVMBG Badan Geologi Surono.

Terkait gempa tektonik berkekuatan 5,6 skala Richter pada 125 kilometer barat daya Bantul, DIY, Selasa pukul 14.03, Surono belum bisa memastikan apakah akan berdampak terhadap aktivitas Merapi. "Nantilah kami lihat. Kalaupun ada dampaknya tak akan terasa langsung, paling tidak butuh sehari untuk mengetahui," katanya.

Menurut Kepala Seksi Data dan Informasi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) Yogyakarta Tonny Agus Wijaya, gempa tektonik yang terjadi di wilayah perairan laut ini cenderung tidak memengaruhi Gunung Merapi. Jika gempa terjadi di darat, pengaruh terhadap aktivitas Gunung Merapi dimungkinkan bisa terjadi. "Gempa tergolong wajar karena terjadi di pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia," katanya.

Berdasarkan laporan PVMBG, sepanjang Selasa hingga pukul 12.00, tercatat terjadi gempa vulkanik sebanyak satu kali, gempa frekuensi rendah tiga kali, guguran 22 kali, dan awan panas satu kali. Namun, gempa tremor yang menunjukkan aktivitas pergerakan magma masih terjadi secara beruntun. Dari pos Ketep suara gemuruh dilaporkan selalu terdengar dengan intensitas lemah hingga kuat dengan kemunculan sinar api dan guguran lava.
(THT/ENG/ENY/WKM)